



PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI KEWARGAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*

Alfin

SMK N 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 04-01-2021
Diperbaiki 13-01-2022
Diterima 28-01-2022

Kata Kunci:

Literasi Kewargaan
Model pembelajaran
Student Facilitator & Explaining

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan berlatar belakang belum diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran dan rendahnya kegiatan literasi kewargaan. Siswa kurang aktif, cepat bosan, kurang fokus dan hasil belajar rendah. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan literasi kewargaan melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada mata pelajaran PPKn bagi peserta didik kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua pertemuan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi kewargaan (Siklus I: 80,64%; Siklus II; 80,65 %). Kemampuan literasi kewargaan melalui pengamatan Guru Kolaborator meningkat; siklus I: 6,45 % (sangat bagus); 90,32 % (bagus); 3,23 % (tidak datang) ; Siklus II : 100 % (sangat bagus). Kesimpulan, model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* mampu meningkatkan kemampuan literasi kewargaan peserta didik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Alfin

SMK N 1 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: alfinspd70@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi proses pembelajaran yang harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menerapkan literasi kewargaan. Pembelajaran yang menerapkan literasi kewargaan mampu meningkatkan kemampuan literasi kewargaan peserta didik. Kemampuan literasi kewargaan terlihat pada kesadaran peserta didik atas hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia.

Pembelajaran Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menerapkan literasi kewargaan terlihat dalam pembelajaran yang mencerminkan adanya partisipasi peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran. Penggunaan media dan sumber

belajar yang tepat mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kesuksesan program literasi sekolah dapat dicapai apabila masing-masing pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan perannya. Pembelajaran yang mencerminkan gerakan literasi sekolah terlihat dalam pembelajaran yang menggunakan strategi literasi. Salah satu sasaran gerakan Literasi Sekolah berbasis kelas meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. (Hadiansah: 2017:9).

Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai literasi kewargaan merupakan sarana yang efektif dalam memberikan pengetahuan peserta didik untuk dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Teknologi informasi sangat besar perannya dalam proses pembelajaran khususnya sebagai sumber belajar peserta didik (Hadiansyah, dkk 2017: 12). Penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat membentuk kemampuan literasi kewargaan peserta didik.

Kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran, faktanya kegiatan literasi kewargaan tidak secara penuh dioptimalkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru tidak menggunakan teknologi informasi yang baik untuk menunjang pembelajaran seperti *microsoft power point*, gambar, video internet, *e-learning*, *e-book*, *gadget*, dan *games*. Kemajuan teknologi ini kurang dimaksimalkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru hanya fokus pada penggunaan metode konvensional salah satunya yakni ceramah, sehingga peserta didik cenderung kurang memperhatikan, jenuh dan kurang bersemangat. Metode pembelajaran secara konvensional ini menjadi kurang efektif di era teknologi sekarang. Keadaan yang demikian berdampak pada kegiatan literasi kewargaan peserta didik kurang maksimal, peserta didik kurang aktif, kurang memperhatikan dan kurang bersemangat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Kurangnya kegiatan literasi kewargaan menyebabkan berkurangnya pemahaman dan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*). Pembelajaran yang kurang menerapkan literasi kewargaan menyebabkan berkurangnya kemampuan berpikir kritis dalam hal mengelola, memecahkan masalah, dan memilah informasi (*Civic Skills*), serta berkurangnya keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat di kelas (*civic dispositions*).

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terlihat dalam pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, kurang maksimalnya kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, dan kurang maksimalnya perolehan nilai hasil belajar.

Penyebab dari masalah utama dalam pembelajaran PPKn di kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas ini penggunaan media dan pemanfaatan sumber belajar kurang maksimal.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah tersebut, diantaranya, guru menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar serta guru memanfaatkan sumber belajar secara maksimal.

Solusi paling tepat menurut peneliti sebagai guru pengajar di kelas XII Tata Busana dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi kewargaan adalah diterapkannya model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yang belum pernah peneliti terapkan di kelas tersebut. Dalam penggunaan model pembelajaran tersebut juga diterapkan media pembelajaran yang tepat serta dimanfaatkannya internet sebagai sumber belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Upaya peningkatan kemampuan literasi kewargaan melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada mata pelajaran PPKn bagi peserta didik kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih tahun 2019-2020.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peningkatan kemampuan literasi kewargaan peserta didik kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*? (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn peserta didik kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih?

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) Mengetahui peningkatan kemampuan literasi kewargaan melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada mata pelajaran PPKn bagi peserta didik kelas XII Tata busana SMKN 1 Pengasih tahun 2019-2020. (2) Mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn peserta didik kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih.

2. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti laporan ini sekaligus Guru Peneliti selaku guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih tahun pelajaran 2019-2020 dengan dibantu oleh Guru Kolaborator, Bapak Kusnuhadi, guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMKN 1 Pengasih.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas XII Tata Busana SMKN 1 Pengasih semester 1 tahun pelajaran 2019-2020. Peserta didik berjumlah 31 orang. Sekolah terletak di Jalan Kawijo 11, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 4 bulan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan November 2019.

Rencana Tindakan

a. Pemilihan materi pelajaran

Materi pembelajaran adalah materi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XII, yakni Kompetensi Dasar 3.21 dan 3.22, sesuai dengan kalender akademik dan Kompetensi Dasar yang diberlakukan yakni Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 464 / 2018.

Peserta didik kelas XII utamanya kelas XII Tata Busana baru saja kembali ke sekolah setelah melakukan kegiatan Praktek Industri. Pertemuan pertama tahun pelajaran 2019-2020 di kelas ini baru dilaksanakan pada awal bulan September 2019 sehingga materi pertama pada pertemuan awal adalah materi awal sesuai dengan Kompetensi Dasar yang diberlakukan yakni Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 464 / 2018.

b. Penentuan metode/model pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Metode ceramah sebagai metode utama yang dipakai oleh Guru Peneliti untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode Tanya jawab sebagai metode di mana Guru Peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik maupun peserta didik bertanya kepada Guru Peneliti.

Model pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* ini dipilih dengan alasan baik Guru Peneliti maupun peserta didik di kelas XII Tata Busana ini belum pernah melaksanakan model

pembelajaran ini. Berdasarkan teori tentang Model *Student Facilitator And Explaining* yang telah diterapkan oleh peneliti lain maka Guru Peneliti memilih model ini sebagai model pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dibuat untuk melaksanakan dua siklus pelaksanaan. Masing-masing siklus dilaksanakan dengan dua rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dari tanggal 3 s.d. 10 September 2019. (1). Pertemuan 1 siklus I dilaksanakan hari Selasa tanggal 3 September 2019 jam pelajaran ke 5 sampai ke 6 di Ruang 114 SMKN 1 Pengasih dengan materi Kasus-kasus pelanggaran hak dan kewajiban warga Negara dalam perspektif Pancasila. (2) Pertemuan 2 siklus I dilaksanakan hari Selasa tanggal 10 September 2019 jam pelajaran ke 5 sampai ke 6 di Ruang 114 SMKN 1 Pengasih dengan materi Kasus-kasus pelanggaran hak dan kewajiban warga Negara dalam perspektif Pancasila.

b. Pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dari tanggal 17 September s.d. 10 September 2019. (1) Pertemuan 1 siklus II dilaksanakan hari Selasa tanggal 17 September 2019 jam pelajaran ke 5 sampai ke 6 di Ruang 114 SMKN 1 Pengasih dengan materi Perlindungan dan penegakkan hukum di Indonesia. (2) Pertemuan 2 siklus II dilaksanakan hari Selasa tanggal 1 Oktober 2019 jam pelajaran ke 5 sampai ke 6 di Ruang 114 SMKN 1 Pengasih dengan materi Perlindungan dan penegakkan hukum di Indonesia.

Data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai pengetahuan hasil pre test dan post test 1 yang diambil pada pertemuan kedua siklus I dan post test 2 yang diambil pada pertemuan kedua siklus II. Data kualitatif berupa hasil wawancara terhadap siswa dan hasil pengamatan Guru Kolaborator terhadap Guru Peneliti dan terhadap peserta didik.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes, instrumen sikap, lembar observasi peserta didik, dan angket guru peneliti dan peserta didik. Instrumen tes terdiri dari 5 buah soal uraian untuk pre test pada awal pertemuan pertama siklus I dan post tes pada akhir pertemuan kedua siklus II serta pada akhir pertemuan kedua siklus II. Guru Kolaborator melakukan pengamatan terhadap peserta didik saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Guru Kolaborator melakukan pengamatan terhadap Guru Peneliti untuk mengambil data tentang pelaksanaan Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan menggunakan lembar observasi. Guru Peneliti menggunakan angket untuk diisi oleh semua peserta didik setelah pelaksanaan siklus II dalam rangka triangulasi pengambilan data selain menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Guru Kolaborator.

Data kuantitatif berupa data kemampuan literasi kewargaan peserta didik dalam bentuk nilai pengetahuan dianalisis dengan secara kuantitatif deskriptif. Data hasil belajar secara individu dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Data kualitatif berupa hasil wawancara terhadap peserta didik dan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh Guru kolaborator terhadap Guru peneliti dan terhadap peserta didik serta kuisioner dianalisis secara deskriptif.

Tindakan dikatakan berhasil apabila 80 % peserta didik sudah mencapai dan/atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 80% peserta didik memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal \geq KKM). Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh Guru Peneliti adalah 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Siklus I

Pada pertemuan 1 siklus I di awal pertemuan Guru Peneliti melakukan pre tes. Hasil pre tes tertuang di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Prosentase hasil pre tes siklus I

Kategori	Perolehan Nilai	Jumlah peserta didik	
		Jumlah	Prosentase
Tuntas	≥ 75	6	19,35 %
Belum Tuntas	≤ 74	24	77,42 %
Absen	-	1	3,23 %
	Jumlah	31	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa pre tes diikuti oleh 30 peserta didik, 1 peserta didik absen atau sebesar 3,23%, 6 peserta didik mencapai ketuntasan atau 19,35 %, 24 peserta didik belum mencapai ketuntasan atau sebesar 77,42 %. Kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 80 % sedangkan hasil ketuntasan belajar pada pre tes sebesar 19,35 % sehingga disimpulkan hasil belajar belum tuntas.

Pada pertemuan 1 siklus I Guru Peneliti melaksanakan pembelajaran menerapkan Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada sintak 1 dan 2. Pada pertemuan ini peserta didik belum maksimal partisipasinya karena kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru. Partisipasi peserta didik sebatas merespon pertanyaan Guru Peneliti berupa jawaban secara lisan, spontan dan klasikal. Partisipasi peserta didik menjadi lebih tinggi karena penggunaan media pembelajaran berupa slide. Perhatian terhadap pembelajaran menjadi lebih bagus. Partisipasi secara individual untuk tampil ke depan kelas belum terlihat.

Pada pertemuan 2 siklus I Guru Peneliti melaksanakan pembelajaran menerapkan Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sintak 3,4 dan 5. Guru telah memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Hanya ada dua peserta didik yang mau dan maju ke depan kelas untuk menerangkan ulang materi pembelajaran. Waktu pembelajaran yang tidak mencukupi seandainya semua peserta didik maju di depan kelas menerangkan materi yang dikuasainya. Peserta didik kurang memiliki kemauan untuk berpartisipasi maju ke depan kelas.

Post tes dilaksanakan di akhir pertemuan kedua siklus I yang hasilnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Prosentase hasil post tes siklus I

Kategori	Perolehan Nilai	Jumlah peserta didik	
		Jumlah	Prosentase
Tuntas	≥ 75	25	80,64 %
Belum Tuntas	≤ 74	5	16,13 %
Absen	-	1	3,23 %
	Jumlah	31	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa post tes hasil belajar peserta didik pada siklus I diikuti oleh 30 peserta didik, 1 peserta didik absen. 25 peserta didik mencapai ketuntasan yakni 80,64 % memperoleh nilai di atas nilai 75; 5 peserta didik belum mencapai ketuntasan yakni 16,13 %; 1 peserta didik tidak masuk (3,23 % peserta didik tidak ikut tes karena absen). Hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 80,64, kriteria keberhasilan belajar sebesar 80 %. Hasil belajar peserta didik telah tuntas.

Pelaksanaan observasi pembelajaran dilaksanakan oleh Guru Kolaborator terhadap peserta didik dan terhadap Guru Peneliti pada pertemuan 1 dan 2. Observasi terhadap peserta didik dilakukan dalam aspek semangat untuk belajar, ketrampilan berpendapat dan kuantitas mengemukakan pendapat.

Hasil observasi Guru Kolaborator terhadap peserta didik menunjukkan ada 2 orang memperoleh skor dengan kualifikasi sangat bagus dengan prosentase sebesar 6,45 %, 28 orang memperoleh skor dengan kualifikasi bagus sebesar 90,32 % 1 orang atau 3,23 % tidak masuk. Peserta didik semuanya memiliki semangat untuk belajar. Respon peserta didik sangat bagus terhadap guru. Perhatian peserta didik focus pada guru dan media yang digunakan. Pertanyaan guru selalu dijawab oleh peserta didik secara keseluruhan di tempat duduk masing-masing. Hanya ada dua orang siswa yang berkesempatan untuk maju mengemukakan pendapat/presentasi. Selain dua orang peserta didik tersebut masih belum berani maju ke depan kelas, sehingga perlu pemberian kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.

Kesimpulan tentang pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam siklus I, bahwa sintak model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* telah dilaksanakan oleh Guru Peneliti. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran belum maksimal. Semangat untuk mengikuti pembelajaran sudah bagus tetapi partisipasi perseorangan secara keseluruhan untuk menerangkan kembali materi secara bergiliran tidak memungkinkan. Hanya ada 2 peserta didik yang bersedia menjelaskan ulang materi pembelajaran. Kemampuan mengemukakan pendapat dan kuantitas berpendapat peserta didik belum maksimal. Kemampuan literasi kewargaan pada siklus I belum maksimal.

3.2 Siklus II

Pada pertemuan 1 siklus II Guru Peneliti melaksanakan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada sintak 1, 2 dan 3. Pada pertemuan ini Guru peneliti memberi tambahan sintak pada model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Pada sintak ke-3 peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, yakni melalui bagan atau peta konsep secara bergiliran. Guru Peneliti menambah kegiatan peserta didik pada sintak ini berupa kerja kelompok. Pada pertemuan ini peserta didik menjadi lebih berpartisipasi dibandingkan pada siklus I yang tidak diadakan kerja kelompok. Kerja kelompok dilakukan dalam 3 kelompok besar yang masing-masing beranggotakan 10,10 dan 11 orang. Jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan dicapai. Masih ada kekurangan juga pada kerja kelompok ini. Partisipasi semua peserta didik belum merata, belum maksimal.

Pada pertemuan 2 siklus II Guru Peneliti menerapkan sintak 3,4 dan 5. Pada sintak 2 Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya secara keseluruhan. Semua peserta didik memisahkan diri dengan kelompok besarnya yang berjumlah 10, 10 dan 11 orang, membentuk kelompok baru yang beranggotakan 3 orang yang masing-masing berasal dari anggota kelompok besar. Terbentuk 10 kelompok diskusi baru yang beranggotakan 3 orang. 1 kelompok beranggotakan 4 orang karena jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Tiap orang secara bergiliran menerangkan materi yang didiskusikan di kelompok besar pada kelompok kecil ini. Semua peserta didik mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat baik menjelaskan maupun bertanya. Kemampuan literasi jelas terlihat pada pertemuan ini. Partisipasi peserta didik pada siklus II ini lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasinya pada siklus I karena pada siklus I hanya ada dua peserta didik yang mau dan maju ke depan kelas untuk menerangkan ulang materi pembelajaran.

Pada akhir pertemuan 2 siklus II Guru Peneliti melakukan pos tes yang hasilnya tertuang pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Prosentase hasil post tes siklus I

Kategori	Perolehan Nilai	Jumlah peserta didik	
		Jumlah	Prosentase
Tuntas	≥ 75	25	80,65 %
Belum Tuntas	≤ 74	6	19,35 %
Absen	-	0	0 %
	Jumlah	31	100 %

Tabel 3 menunjukkan jumlah peserta didik yang telah memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yakni nilai 75 adalah sejumlah 25 orang telah melebihi kriteria keberhasilan yakni sebesar 80,65 %. Kriteria keberhasilan adalah 80 % dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai ketuntasan yakni nilai 75. Penelitian tindakan kelas pada siklus II telah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Pelaksanaan observasi pada siklus II dilaksanakan oleh Guru kolaborator terhadap peserta didik dan terhadap Guru peneliti pada pertemuan 1 dan 2. Observasi terhadap peserta didik dilakukan dalam aspek semangat untuk belajar, ketrampilan berpendapat dan kuantitas mengemukakan pendapat. Hasil observasi Guru Kolaborator menunjukkan tentang kemampuan literasi kewargaan peserta didik sangat bagus. Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar terlihat sangat semangat mengikuti kegiatan. Pada pertemuan 1 siklus II peserta didik berpindah dari tempat duduknya untuk berkelompok dengan temannya untuk mencari materi di internet menggunakan handphone masing-masing maupun mencari di buku paket bagi yang tidak memilikinya atau juga ikut bergabung mencari materi di internet bersama teman yang memiliki handphone.

Pada pertemuan 2 siklus II semua peserta didik berkesempatan untuk mengemukakan pendapat/presentasi karena mereka berada di dalam kelompok kecil. Kelompok kecil beranggotakan 3 orang masing-masing orang berasal dari kelompok besar yang beranggotakan 10 /11 orang. Tiap peserta didik secara bergiliran menerangkan materi yang menjadi tanggung jawabnya. Kedekatan tempat duduk dan kebersamaan dalam satu kelompok membuat peserta didik nyaman untuk menyampaikan pendapatnya kepada anggota yang lain. Semua peserta didik aktif berpartisipasi. Semua peserta didik berkesempatan untuk mengemukakan pendapat/presentasi karena mereka berada di dalam kelompok kecil.

Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik semuanya memperoleh skor pengamatan kemampuan literasi kewargaan dengan kualifikasi sangat bagus yakni 100 %. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan semua peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi kecil maupun diskusi dalam kelompok besar. Peserta didik sangat aktif berpartisipasi dalam KBM, kemampuan literasi kewargaan peserta didik terlihat jelas.

Hasil observasi Guru Kolaborator terhadap Guru Peneliti menggunakan form observasi dan hasilnya tertuang dalam form observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran Model *Student Facilitator And Explaining* telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan yang seharusnya, Materi pembelajaran telah dikuasai dan disampaikan oleh Guru kepada peserta didik. Guru telah menggunakan media pembelajaran, tulisan maupun gambar telah ditambah dan diperbesar, sehingga tampak jelas terlihat dari tempat duduk peserta didik yang paling belakang sehingga peserta didik lebih memperhatikan.

Hasil post tes pada siklus II menunjukkan ada 6 siswa memperoleh nilai di bawah 75 sebagai nilai Ketuntasan Minimal peserta didik. Dari 31 peserta didik berarti ada 26 peserta didik atau 80,65 % peserta didik yang sudah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal; terdapat 6 peserta didik atau 19,35% peserta didik yang belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Kesimpulan dari hasil post tes siklus II adalah jumlah peserta didik yang telah memperoleh nilai mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah telah

melebihi 75 % yakni sebesar 80,65 % sehingga penelitian tindakan kelas ini pada siklus II telah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Perbandingan keberhasilan post tes pada siklus I dan II adalah pada siklus I keberhasilannya adalah 80,64 % sedangkan pada siklus II adalah 80,65 %. Berarti ada peningkatan meskipun sangat kecil yakni 0,01 %.

Perbandingan kemampuan literasi kewargaan dilihat dari hasil observasi pada siklus I dan II menunjukkan bahwa pada siklus I ada 2 orang memperoleh skor dengan kualifikasi sangat bagus dengan prosentase sebesar 6,45 %, 28 orang memperoleh skor dengan kualifikasi bagus sebesar 90,32 % 1 orang atau 3,23 % tidak masuk. Pada siklus II menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik semuanya memperoleh skor pengamatan dengan kualifikasi sangat bagus yakni 100. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan kemampuan literasi kewargaan peserta didik pada akhir siklus II adalah lebih bagus dibandingkan dengan hasil pengamatan kemampuan literasi kewargaan pada siklus I. Siklus II menunjukkan ada peningkatan kemampuan literasi kewargaan peserta didik dibandingkan dengan kemampuan literasinya pada siklus I.

Kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* ini terlihat pada kegiatan siklus I. Jumlah peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat terbatas jumlahnya. Pada siklus II model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dimodifikasi penerapan metode diskusi presentasi pada kelompok kecil maupun besar maka kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat teratasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* mampu meningkatkan kemampuan literasi kewargaan peserta didik. Peningkatan kemampuan literasi terlihat dalam perolehan nilai tes di setiap akhir siklus yang mencapai nilai di atas KKM. Pada siklus I perolehan nilai tes prosentase keberhasilannya sebesar 80,64% dan pada akhir siklus II sebesar 80,65 %. Peningkatan kemampuan literasi kewargaan juga terlihat melalui pengamatan Guru Kolaborator pada siklus I yang menunjukkan bahwa ada 2 orang memperoleh skor dengan kualifikasi sangat bagus dengan prosentase sebesar 6,45 %, 28 orang memperoleh skor dengan kualifikasi bagus sebesar 90,32 % 1 orang (3,23 %) tidak masuk. Peningkatan kemampuan literasi kewargaan juga terlihat melalui pengamatan Guru Kolaborator pada siklus II yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dari 31 peserta didik semuanya memperoleh skor pengamatan dengan kualifikasi sangat bagus yakni 100 %.

Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilaksanakan dengan baik, didukung oleh penguasaan materi yang bagus oleh guru serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* memiliki kelebihan apabila dipadukan dengan penerapan metode diskusi baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran oleh guru dan sekolah untuk mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan kemampuan literasi kewargaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Cholisin. 2010. Makalah penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions dalam mata kuliah Prodi PKn. (Disampaikan dalam diskusi terbatas jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, 25 September 2010).

- Dewayani, Sofie. et. Al. 2019. *Seri Manual GLS Literasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kecakapan Abad XXI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Hadiansyah, et.al. 2017. *Literasi Budaya dan Kewargaan. TIM GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Hadiansyah, et.al. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Tim Penyusun Materi Pendukung Lierasi Budaya dan Kewargaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena
- Lestari, G. 2016. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Mulyani, E. 2016. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* terhadap pemahaman matematik peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 29-34.
- Nurkhasanah, N. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Tentang Hak Asasi Manusia. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5(4), 67-73.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. 2019. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Taufik, R. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Tentang Materi Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pancasila Sebagai Ideologi Negara. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(2), 55-62.
- Wuryan, S & Syaifullah. (2008). *Ilmu kewarganegaraan (civic)*. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: UPI.
- Zahra, C., Widyawati, S., & Ningsih, E. F. 2017. Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining (sfe)* berbantuan alat peraga kotak imajinasi ditinjau dari kecerdasan spasial. *JIPMat*, 2(2).